

PRAKTIK SOSIAL ANTAR SISWA DIFABEL DI LINGKUNGAN SEKOLAH INKLUSI

Chusnul Qomaria

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
Chusnulqomaria@mhs.unesa.ac.id

Refti Handini Listyani

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
Reftihandini@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik sosial antar siswa difabel pada lingkungan sekolah inklusi. Praktik sosial yang terbentuk ini berdasarkan habitus dan modal yang dimiliki oleh siswa difabel di dalam ranahnya. Penelitian ini menggunakan teori praktik sosial dari Piere Bourdieu dengan rumus (Habitus X Capital) + Domain = Praktik Sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan perspektif strukturalis genetik Pierre Bourdieu. Hasil penelitian ini terdiri dari dua kategori berdasarkan habitus serta modal sosial yang dimiliki oleh siswa difabel dalam ranahnya. Pertama kategori siswa difabel ekstrovert. Kedua kategori siswa difabel introvert.

Keywords: Siswa Difabel, Qualitative Approach, Praktik Sosial

Abstract

This study aims to identify social practices among disabled students in the inclusive school environment. The social practice that is formed is based on habitus and capital possessed by students with disabilities in their domains. This research uses social practice theory from Piere Bourdieu with the formula (Habitus X Capital) + Domain = Social Practice. This study used a qualitative approach using Pierre Bourdieu's genetic structuralist perspective. The results of this study consisted of two categories based on habitus and social capital owned by students with disabilities in their domains. The first category is extroverted disabled students. Both categories of introverted disabled students.

Keywords: Siswa Difabel, Qualitative Approach, Praktik Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Sunanto (dalam Santoso, 2012:18) mengungkapkan bahwa pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengacu pada kebutuhan belajar untuk semua peserta didik yang difokuskan pada spesifik untuk mereka yang rentan terhadap marginalisasi atau pemisahan. Bentuk dari pendidikan inklusi adalah sekolah inklusi. Sekolah Inklusi dilaksanakan sama seperti sekolah regular (biasa), akan tetapi pada sekolah inklusi menerima anak difabel sebagai peserta didik dengan sistem pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik non-difabel maupun peserta didik yang difabel sesuai dengan kurikulum, strategi pembelajaran, penilaian, dan penyediaan sarana prasarana. Siswa difabel dan siswa non difabel pada sekolah inklusi dijadikan satu dalam satu lingkungan. Tingkat kepercayaan diri siswa difabel terlihat dari cara bergaul siswa difabel tersebut. Interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa difabel dan siswa non difabel merupakan salah satu bentuk dari adanya kepercayaan diri dari siswa difabel. Hal tersebut tergantung pada keinginan dalam diri siswa difabel tersebut dan juga anggapan dari siswa difabel tentang lingkungannya. Praktik

sosial siswa difabel yang dimaksud oleh peneliti yaitu bagaimana antara siswa difabel dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa non difabel. Penunjang dari kepercayaan diri siswa difabel sehingga mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa nondifabel memiliki peran penting untuk siswa difabel, sehingga kedepannya siswa difabel dapat berinteraksi dengan siswa nondifabel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan strukturalis genetik Pierre Bourdieu. Pendekatan yang digagas oleh Bourdieu ini bertujuan untuk menyikapi ketegangan yang terjadi antara perspektif objektivisme dan subjektivisme dalam teori sosial. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa difabel di sekolah inklusi. Pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi langsung di lapangan, serta wawancara secara mendala.

PEMBAHASAN

A. Analisis Kategori Praktik Sosial Siswa Difabel Pada Lingkungan Sekolah Inklusi

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah persaingan antar siswa difabel dalam menunjukkan keberadaan dirinya ditengah siswa nondifabel, agar diakui oleh siswa nondifabel.

Habitus dan modal yang dimiliki oleh siswa difabel menjadi penentu dalam ranah sosial. Hasil temuan data yang dilakukan oleh peneliti praktik sosial antara siswa difabel pada lingkungan sekolah inklusi terdapat dua kategori yang disesuaikan dengan sifat yang dimiliki siswa difabel. Eysenck (suryabrata, 2015 dalam dominika 2018) membedakan kepribadian berdasarkan sifat menjadi dua kategori yaitu ekstrovert dan introvert, kedua kepribadian tersebut sangat bertolak belakang. Masing-masing kategori tersebut menjelaskan karakteristik dari sifat siswa difabel yang berbeda yang didalamnya termasuk habitus, modal, serta ranah yang muncul dalam praktik sosial siswa difabel. Pisau analisis yang digunakan adalah Teori praktik sosial yang dikemukakan oleh Piere Bourdieu yaitu (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik*. Habitus merupakan struktur mental yang kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Habitus menghasilkan dan juga dihasilkan dari dunia sosial. Modal adalah sebuah konsentrasi kekuatan dan sebuah kekuatan spesifik yang beroperasi didalam ranah. Sedangkan ranah merupakan sejenis tempat yang kompetitif yang didalamnya dijadikan sebagai arena pertarungan berbagai jenis modal (ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik) yang digunakan dan dimanfaatkan.

B. Kategori Siswa Difabel Ekstrovert (Terbuka)

Siswa difabel yang termasuk dalam kategori ekstrovert ini merupakan siswa difabel yang mau terbuka dengan lingkungan baru. Kategori ini juga menjelaskan siswa difabel yang mampu memposisikan dirinya bersama dengan siswa nondifabel. Mereka juga memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan komunikasi maupun interaksi dengan siswa nondifabel. Kasful, hanan, adinda, nalya, dan rachmada, mereka merupakan teman satu kelas dari siswa difabel eza, arif, roland, rofiqul, dang anis yabng merupakan subjek penelitian yang termasuk dala kategori siswa difabel ekstrovert.

1. Habitus

Berdasarkan temuan data yang di peroleh, informan yang termasuk dalam kategori siswa difabel ekstrovert dalam sehari-harinya pada lingkungan sekolah memiliki sifat yang terbuka dan kepercayaan diri yang tinggi. Habitus muncul dari rasa kepercayaan diri informan serta sifat terbukanya ketika bersama dengan siswa nondifabel. Pertemanan diantara keduanya terjalin secara alami. Habitus merupakan produk sejarah yang menghasilkan praktik individu dan kolektif, sejarahnya yang sejalan dengan skema yang digambarkan oleh sejarah. Selain muncul dari kepercayaan diri serta sifat terbuka yang dimiliki oleh narasumber, habitus terbentuk karena situasi dan kondisi yang dirasakan serta dialami oleh informan. Lingkungan sekolah yang menjadi tempat sosialisasi bagi informan, memberikan kesan yang nyaman bagi informan dalam melakukan sesuatu. Pada tahap ini sebenarnya sikap serta perlakuan teman sebaya informan tidak membeda-bedakan, sehingga memunculkan sikap informan yang semakin bersemangat untuk dapat menarik perhatian siswa nondifabel sehingga mampu memposisikan dirinya untuk dapat diakui keberadaannya oleh siswa

nondifabel, dengan mengalahkan beberapa informan lainnya. Habitus yang terbentuk secara alami ini secara tidak langsung menjadi pendukung bagi informan dalam menajalankan misi perasaingannya dengan informan lain.

2. Modal

Habitus berhubungan erat dengan modal. Habitus berperan sebagai pengganda jenis modal. Modal-modal yang dimiliki oleh informan berupa modal sosial, modal ekonomi serta modal budaya. Informan dalam kategori siswa difabel ekstrovert lebih mengutamakan pada modal sosial mereka.

Pertama Modal sosial. Modal sosial adalah berbagai jenis hubungan sebagai sumber daya untuk menentukan kedudukan sosial. Bourdieu mengatakan bahwa modal sosial merupakan hubungan sosial yang bernilai antar orang. Modal sosial yang diperoleh informan yaitu berupa hubungan baik antara informan dengan siswa nondifabel. Modal sosial ini memiliki keterkaitan dengan habitus yang dimiliki oleh informan, sifat infoman yang terbuka membentuk suatu hubungan sosial yang baik dengan siswa nondifabel pada lingkungan sekolah. Informan dapat melakukan interaksi dan komunikasi dengan siswa nondifabel dengan baik, terlihat ketika berada dalam lingkungan sekolah informan dapat menyesuaikan diri mereka dengan siswa nondifabel. Interaksi informan dengan siswa nondifabel terlihat ketika informan berada di dalam maupun di luar kelas pada saat jam istirahat.

Informan tidak segan menanyakan apapun yang berkaitan dengan pelajaran yang tidak mereka mengerti. informan juga ikut serta berkontribusi dalam pelaksanaan tugas kelompok yang ditentukan oleh guru matapelajaran. Kontribusi yang informan berikan bermacam-macam, diantara yaitu informan ikut serta dalam menyumbangkan pemikirannya dengan kelompok, misalnya seperti, menulis hasil dari pemikiran teman-teman satu kelompoknya, ataupun kegiatan lain yang diperlukan oleh kelompoknya. Informan juga lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan siswa nondifabel ketika jam istirahat, seperti bermain bersama ataupun mengunjungi kantin bersama untuk makan ataupun jajan.

Kedua, modal ekonomi. Modal ekonomi yang informan miliki terlihat ketika informan diikutsertakan dalam tugas kelompok bersama siswa nondifabel. Modal ekonomi yang dimiliki informan tersebut berupa kontribusi informan dalam hal materil, seperti dalam hal pembiayaan yang dikeluarkan oleh kelompok. Informan ikut serta dalam menyumbangkan materil yang dibutuhkan oleh kelompok. Modal ekonomi tersebut membantu informan dalam menarik perhatian siswa nondifabel, sehingga mereka (siswa nondifabel) peduli serta menerima keberadaan informan di sekitar mereka.

Ketiga, modal budaya. Modal budaya yaitu berupa pengetahuan yang dimiliki oleh individu. informan yang termasuk dalam siswa difabel ekstrovert ini memiliki ketertarikan dalam beberapa pelajaran tertentu. Ketertarikan dalam pelajaran tersebut tentu saja sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh informan. Informan memiliki pengetahuan lebih dalam beberapa matapelajaran tertentu yang tentunya sedikit banyak sudah dikuasi oleh informan.

Berdasarkan hasil temuan data, pengetahuan ini informan dapatkan dari les privat yang diikuti informan dirumah. Modal budaya yang dimiliki informan dari pengetahuan yang dikuasainya tentu saja menjadi perhatian bagi siswa nondifabel. Siswa nondifabel mengakui kepintaran dari informan pada matapelajaran tertentu yang dikuasi oleh informan. Tidak jarang dari siswa nondifabel mengatakan bahwa informan tidak seperti siswa disabilitas. Modal budaya yang dimiliki informan juga membawa dampak yang positif bagi diri informan.

3. Ranah

Praktik sosial siswa difabel di sekolah inklusi adalah ranah/arena. Ranah/arena merupakan sejenis pasar kompetisi dimana berbagai jenis modal disebarkan dan digunakan. Terkait dengan praktik sosial siswa difabel pada lingkungan sekolah inklusi, siswa difabel harus mampu bersaing dengan siswa difabel lainnya untuk bisa menunjukkan posisi/keberadaannya di sekitar siswa nondifabel, sehingga siswa nondifabel mengakui keberadaan dirinya pada lingkungan sekolah. Habitus serta modal yang dimiliki oleh informan menjadi pendorong bagi informan dalam memenangkan persaingan dalam ranahnya. Ranah juga tidak terlepas dari ruang sosial. Ruang sosial dapat dikonsepsikan yang terdiri dari berbagai ragam ranah yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya serta juga titik kontak. Ruang sosial dalam proses informan untuk melakukan praktik sosial diantaranya yaitu persaingan antara siswa difabel dalam memperjuangkan posisi/keberadaannya agar diakui oleh siswa nondifabel. Setiap informan harus memiliki habitus serta modal cukup untuk dapat memenangkan persaingan tersebut.

C. Kelompok Siswa Difabel Introvert (Tertutup)

Informan yang termasuk dalam kelompok siswa difabel introvert adalah informan yang memiliki kepribadian tertutup. Mereka lebih sering menyendiri dan hampir tidak pernah bergabung dengan siswa nondifabel dalam lingkungan sekolahnya. Sebagian besar dari mereka dalam kesehariannya jarang dan hampir tidak pernah melakukan interaksi dengan siswa nondifabel. Informan memiliki dunia sendiri sehingga cenderung tidak memperdulikan keadaan disekitarnya. Kepribadian informan yang tertutup ini tentu sangat berpengaruh terhadap perkembangan informan. Dampaknya adalah mempersulit informan dalam menyesuaikan diri dengan siswa nondifabel, dan dampak terburuknya informan tidak bisa melakukan hubungan baik dengan siswa nondifabel.

1. Habitus

Habitus terbentuk karena adanya keinginan yang muncul dalam diri individu untuk melakukan sebuah tindakan, dan juga pengaruh dari luar individu seperti dalam lingkungan disekitarnya. Informan yang termasuk dalam kategori siswa difabel introvert ini merupakan informan yang memiliki kepribadian/sifat yang tertutup. Informan memiliki dunianya sendiri sehingga mereka cenderung tidak memperdulikan dengan lingkungan sekitar. Dampak dari sifatnya tersebut informan jarang melakukan interaksi maupun komunikasi

dengan siswa nondifabel. Hasil temuan data peneliti, ketika disekolah informan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan dunianya sendiri seperti bermain hp. Pada saat jam istirahatpun informan lebih banyak bermain hp atau melakukan sesuatu seorang diri, seperti memakan bekal yang dibawanya dari rumah. Sifat dan sikap informan yang seperti ini memberi dampak yang tidak baik dalam pertemanan informan dengan siswa nondifabel. Dampak terbesarnya adalah, siswa nondifabel menjadi enggan untuk melakukan interaksi maupun komunikasi dengan informan. Bahkan beberapa dari siswa nondifabel bersikap acuh terhadap informan.

2. Modal

Habitus yang dimiliki oleh informan yang tidak terbentuk dengan baik berpengaruh terhadap modal informan. Modal sosial merupakan satu-satunya modal yang dimiliki oleh informan. Modal sosial tersebut yaitu, yaitu hubungan antara siswa difabel dengan siswa nondifabel. Pertemanan yang terbentuk antara informan dengan siswa nondifabel sebenarnya tidak terlalu baik, sehingga modal sosial yang dimiliki oleh informan tidak begitu sempurna dan dampaknya tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap informan. Informan jarang sekali dan hampir tidak pernah melakukan interaksi apapun dengan siswa nondifabel.

3. Ranah

Ranah menurut Bourdieu merupakan arena pertarungan dan juga lingkungan perjuangan, suatu medan dominasi dan konflik baik antar individu, ataupun kelompok demi mendapatkan posisinya. Ranah/arena yang seharusnya menjadi medan pertempuran dan perjuangan bagi informan untuk dapat menunjukkan posisi dan keberadaannya agar diakui oleh siswa nondifabel pada lingkungan sekolah inklusi tidak bisa di manfaatkan secara baik oleh informan sehingga informan tidak dapat menunjukkan keberadaannya untuk diakui oleh siswa nondifabel. Sifat tertutup yang dimiliki informan menjadi penghambat bagi informan dalam memperjuangkan posisi dan keberadaannya untuk diakui oleh siswa nondifabel pada lingkungan sekolah inklusi.

D. Praktik Sosial Siswa Difabel Dalam Lingkungan Sekolah Inklusi

Praktik sosial yang terbentuk pada siswa difabel, telah berdasarkan dari habitus, serta modal yang dimiliki oleh antar siswa difabel. Praktik sosial tersebut salah satunya adalah terciptanya interaksi dan komunikasi diantara kedua belah pihak yaitu siswa difabel kategori ekstrovert ataupun kategori introvert. Keduanya memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Praktik yang dilakukan antar siswa difabel dalam dua kategori tersebut membawa dampak terhadap persaingan yang terjadi dalam memperebutkan dan memperjuangkan posisi/keberadaannya mereka agar diakui oleh siswa nondifabel dalam lingkungan sekolah inklusi. Habitus dan modal yang menghasilkan praktik sosial tersebut memiliki pengaruh besar terhadap siswa difabel, ketika salah satu dari kategori siswa difabel menjadi pemenang dalam ranahnya.

Siswa difabel yang mampu dalam melakukan interaksi dan komunikasi yang lancar dengan siswa nondifabel yaitu

siswa difabel yang termasuk dalam kategori siswa difabel ekstrovert. Siswa difabel dalam kategori tersebut memiliki sifat terbuka. Sifat terbuka yang dimiliki olehnya merupakan salah satu hal terpenting dalam mengembangkan kemampuan interaksi dan komunikasi siswa difabel. Melalui interaksi dan komunikasi yang dilakukan bersama siswa nondifabel, hubungan pertemanan diantara keduanya menjadi lebih dekat dan berjalan normal seperti pada umumnya.

Interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh siswa difabel tidak terlepas dari habitus yang dimiliki oleh siswa difabel. Habitus terbentuk dari sifat aktif dan terbukanya memunculkan praktik sosial yang positif bagi siswa difabel kategori ekstrovert. Habitus yang dimiliki oleh siswa difabel memiliki keterkaitan dengan modal dan keduanya sangat berpengaruh dalam terbentuknya praktik sosial siswa difabel. Modal yang paling menonjol dalam kategori siswa difabel ekstrovert ini adalah modal sosial, yaitu hubungan yang terjalin antara siswa difabel dengan siswa nondifabel.

Siswa difabel introvert, memiliki perbedaan dengan siswa difabel kategori ekstrovert. Siswa difabel introvert tidak dapat melakukan interaksi dengan baik dengan siswa nondifabel. Hal tersebut, berhubungan erat dengan sifat siswa difabel yang tertutup dan enggan untuk membuka diri dengan lingkungan di sekitarnya. Kebiasaan siswa difabel yang menyendiri, berdampak pada habitusnya, sehingga terbentuk sangat tidak sempurna. Bahkan modal yang mereka miliki tidak dapat membantunya dalam ranahnya. Informan cenderung cuek dengan keadaan disekitarnya, mereka lebih terbiasa menyendiri, dan berdiam diri di dalam kelas. Jarang sekali informan melakukan percakapan dengan temannya.

Terbentuknya praktik sosial dalam uraian diatas, siswa difabel kategori ekstrovert lebih unggul dalam habitus serta modal daripada siswa difabel kategori introvert. Habitus serta modal yang dimiliki oleh siswa difabel kategori ekstrovert lebih mendukung dalam keberhasilan mereka memperjuangkan posisi/keberadaan mereka di tengah-tengah siswa nondifabel. Keberhasilan tersebut dapat terlihat secara langsung dari praktik yang muncul pada siswa difabel.

Selanjutnya praktik yang terbentuk pada siswa difabel adalah hubungan yang berbeda antara siswa difabel kategori ekstrovert dan kategori introvert dengan siswa nondifabel. Siswa difabel ekstrovert memiliki hubungan yang sangat baik dengan hampir seluruh siswa nondifabel di lingkungan sekolah inklusi. Mereka semaksimal mungkin mengimbangi kegiatan apapun yang dilakukan oleh siswa nondifabel, misalnya pada jam istirahat, siswa difabel bergabung dengan siswa nondifabel dan mengunjungi kantin bersama-sama. Siswa nondifabel mulai terbiasa dengan kehadiran siswa difabel diantara mereka, dan secara otomatis hubungan diantara keduanya terjalin semakin dekat dan normal seperti pada umumnya siswa nondifabel dengan sesamanya. Hubungan yang terbentuk antara siswa difabel dan siswa nondifabel ini sebenarnya berkaitan dengan pembahasan sebelumnya mengenai interaksi dan komunikasi diantara keduanya. Interaksi siswa difabel yang baik terbentuk karena

habitus dan modal sosial yang dimiliki oleh siswa difabel membawa pengaruh yang positif. Sehingga secara otomatis siswa difabel juga dapat melakukan komunikasi secara lancar dengan siswa nondifabel.

Berbeda dengan siswa difabel kategori ekstrovert, siswa difabel kategori introvert tidak memiliki hubungan yang cukup baik dengan siswa nondifabel pada lingkungan sekolah inklusi. Mereka lebih cenderung benar-benar menutup diri, dan hampir tidak pernah melakukan interaksi apapun dengan siswa nondifabel. Siswa difabel kategori introvert lebih terfokus pada dunianya sendiri sehingga mengacuhkan keadaan disekitarnya. Habitus beserta modal yang siswa difabel miliki tidak terlalu kuat untuk membangun suatu hubungan baik dengan siswa nondifabel. Akibatnya, dalam ranahnya informan tidak mampu untuk memposisikan keberadaan dirinya agar diakui oleh siswa nondifabel. Sehingga dampaknya tentu saja terhadap praktik yang muncul dalam keseharian siswa difabel.

KESIMPULAN

Terdapat dua kategori siswa difabel berdasarkan sifat serta habitus dan modal yang dimiliki antar siswa difabel. Diantaranya yaitu, kategori siswa difabel ekstrovert, dan kategori siswa difabel introvert. Informan dari kedua kategori tersebut, memiliki praktik sosial yang berbeda dalam lingkungan sekolahnya. Kategori siswa difabel ekstrovert merupakan, kategori siswa difabel yang memiliki kemampuan lebih baik dalam memperjuangkan ranahnya pada lingkungan sekolah inklusi, sehingga keberadaan mereka diakui oleh siswa nondifabel. Habitus serta modal menjadi pendukung bagi siswa difabel dalam memperjuangkan ranahnya. Hasil dari habitus ditambah modal dan dikalikan ranah memunculkan praktik sosial yang mampu memposisikan keberadaan siswa difabel untuk sama seperti siswa nondifabel dan berhasil diakui oleh siswa nondifabel. Kategori siswa difabel introvert, merupakan kategori informan yang sangat tertutup. Informan lebih sering menyendiri dan hampir tidak pernah melakukan interaksi apapun dengan siswa non difabel. Habitus serta modal yang dimiliki oleh siswa difabel ini, kurang cukup untuk memperjuangkan ranahnya, sehingga dalam praktiknya siswa difabel ini terbentuk tidak sempurna.

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memiliki saran khususnya untuk siswa difabel yang memiliki sifat introvert. Siswa difabel yang termasuk dalam kategori introvert membutuhkan penanganan dan perhatian yang lebih khusus dari pihak sekolah, terutama dari GPK. Sifat siswa difabel yang tertutup setidaknya harus diberi perhatian lebih mendalam dari pihak sekolah agar mereka sedikit demi sedikit dapat merubah sifatnya tersebut untuk lebih terbuka terhadap lingkungan disekitarnya. Selain itu, apabila sifatnya tersebut masih berlanjut, juga akan berpengaruh terhadap perkembangan mental siswa difabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalia, Risqi. 2016. *Studi Deskriptif Kemampuan Sosial Anak Tunagrahita Ringan*. Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 9 No. 1. (Diakses Pada: <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/17924/16332>).
- Ilahi, Muhammad. Takdir.2013. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publising.
- Wahyudi, Ari. 2017. *Sosiologi Disabilitas*. Surabaya: Unesa University Press.